

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam merupakan satu dari sekian banyak agama yang penuh kenikmatan, dibawa oleh seorang nabi yang mengajarkan tauhid tanpa kompromi. Agama yang kita yakini dan diyakini jiwa ratusan muslim di seluruh dunia adalah jalan hidup, menjamin nikmat dan kebahagiaan para pengikutnya baik di Dunia bahkan kelak di Akhirat. Islam memiliki sambungan hakiki yang penting dan sebagai petunjuk jalan terbaik. Mengajarkan kita manusia untuk beriman kepada salah satunya yaitu kitab-kitab yang telah diwahyukan oleh Allah Swt *via* malaikat Jibril a.s untuk para utusannya yaitu para rasul (Q.S An-Nisaa' [4]:163), utamanya yaitu beriman kepada kitab Al-Qur'an (Q.S Asy-Syu'araa' [26]:192-195), yang merupakan petunjuk untuk seluruh umat manusia (*Hudan li An-Nas*).

Al-Qur'an sebagai kitab samawi terakhir, diyakini oleh setiap muslim sebagai satu-satunya kitab suci yang keotentikannya mendapat jaminan langsung dari Allah swt (Q.S Al-Hijr [15]:9), juga merupakan salah satu dari sekian banyak kenikmatan yang ada. Pertama kali diturunkan di Makkah pada 17 Ramadhan, memperkenalkan dirinya sebagai kitab petunjuk (*hidayah*) dan jalan hidup yang berfungsi mengeluarkan manusia dari kegelapan (*zulumat*) menuju cahaya (*nur*) (Q.S Ibrahim [14]:1). Berisi tentang ajaran keimanan, tuntunan hukum dan moral untuk semua manusia. Karena hal itu, Al-Qur'an seharusnya dilihat sebagai suatu hal yang selalu dinamis, bukan hanya dilihat seperti benda mati yang digunakan sebagai hiasan atau bahkan sering digunakan sebagai hal-hal yang tidak selaras dengan tujuan turunnya Al-Qur'an itu sendiri.¹

Al-Quran menurut ulama *ushul fiqh* dan ulama bahasa ialah kalam Allah Swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw yang lafal-lafalnya mengandung mukjizat, membaca dan mendengarnya mempunyai nilai ibadah apalagi sampai mampu mengamalkan, mengartikan juga menghafalkannya. Terdiri dari 30 juz, 114 surah, 6.236 ayat, dan 77.845 kata, namun Al-Qur'an diturunkan secara *mutawatir* dan tidak berurutan, ditulis menggunakan aksara Arab (*hijaiyah*) pada mushafnya diawali

¹ A. Husnul Hakim Imzi, *Kaidah-kaidah Penafsiran* (Pondok Cabe: PP. Lingkar studi Al-Qur'an (eLSIQ), 2017), 1.

dari surah Al-Fatihah dan ditutup dengan surah An-Nas.² Ada riwayat mengatakan jika sebenarnya ada bahasa Arab dan non-Arab di dalam Al-Qur'an, padahal di dalam Al-Qur'an sendiri menunjukkan bahwa tidak ada sedikitpun di dalamnya yang bukan menggunakan bahasa Arab. Bahasa Arab merupakan bahasa dengan pola yang sangat luas dan lafal yang juga sangat banyak. Sejauh yang kita ketahui, tiada seorang pun kecuali Nabi yang mengetahui semua ilmunya. Bila ada orang yang bertanya, "Apa alasan Al-Qur'an itu murni berbahasa Arab tanpa dicampur bahasa lain?" maka jawabannya ada di dalam Al-Qur'an itu sendiri.³ Allah berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ ۚ

Artinya : "Dan kami tidak mengutus seorang rasul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya". (QS. Ibrahim [14]:4).⁴

Kitab suci yang digunakan sebagai ruang untuk memahami dan mencatat segala peristiwa masa sekarang, masa lalu, dan masa depan di dalam kehidupan ini, dan menjadikannya kekal hingga hari pembalasan kelak. Al-Qur'an bukanlah gambaran dan ekspresi yang kosong, imajiner, atau hanya untuk menghibur para pembacanya. Namun tidak dapat diingkari, Al-Qur'an dapat membuat orang yang membaca menjadi lebih cerdas dan bijak dalam berpikir dan bertindak, sebab Al-Qur'an merupakan kenikmatan, kecuali untuk orang yang sombong. Selain itu, fakta yang terlihat jelas dan nyata dapat disentuh oleh manusia dan disingskapkan oleh bukti alam, dan tidak diperlukan argumen lain untuk membuktikan keasliannya. Al-Qur'an memberikan petunjuk dalam berbagai persoalan akidah, syariah, akhlak, sosial, hukum, ekonomi, sains, bahkan politik sekalipun, yaitu dengan meletakkan dasar-dasar pokok perihal berbagai persoalan tersebut. Allah Swt memberi tugas Rasulullah

² Acep Hermawan, *Ulumul Quran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 2.

³ Imam Syafi'i, *Ar-Risalah*, Tahqiq. Syekh Ahmad Muhammad Syakir, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), 147-152.

⁴ Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, terj. Umar Mujtahid, (Jakarta Timur: Ummul Qura, 2017), 255.

Muhammad Saw untuk memberikan penjelasan yang lebih rinci tentang dasar-dasar pokok dari berbagai hal tersebut.⁵

Dikarenakan Al-Qur'an sebagai sumber utama atau petunjuk bagi umat manusia, maka memaknai Al-Qur'an merupakan suatu hal yang sangat diperbolehkan bagi siapapun, namun tidak semua orang diperbolehkan untuk mempublikasikan kecuali dengan persyaratan-persyaratan seperti paham betul mengenai Al-Qur'an, hadis, serta seluk beluk tata bahasa Arab,⁶ supaya pesan dari tuhan bisa dipahami dengan jelas. Al-Qur'an dapat dikaji bukan sekedar dari sisi susunan redaksi dan kosa katanya saja, namun juga dari kandungan tersurat dan tersiratnya yang kemudian disebut dengan menafsirkan, yang sebenarnya upaya tersebut telah dilakukan oleh Rasulullah Saw sejak dahulu, lalu diteruskan para sahabat, ulama *tabi'in*, selanjutnya secara berkesinambungan dilanjutkan dari satu generasi ke generasi umat Islam yang selanjutnya, sampai zaman ini. Menafsirkan bisa juga berarti menyingkap dan menampakkan makna abstrak, tertutup, atau maksud lafal yang pelik,⁷ dimulai dari *asbabun nuzul*, *fasahah*, *balaghah*, *nadhm*, *uslub*, serta apapun yang terkandung di dalamnya supaya pesan dari Al-Qur'an bisa sampai kepada orang yang membacanya dan tidak terjerumus kedalam kekeliruan-kekeliruan yang berimbas pada keselamatan akidah. Redaksi ayat-ayat Al-Qur'an, sama seperti redaksi-redaksi yang terucap atau tertulis, tidak bisa dimaknai secara pasti terkecuali oleh sang pemilik redaksi tersebut. Hal ini lalu menyebabkan berbagai macam atau ragam penafsiran selaras dengan sudut pandang dari masing-masing mufasir.⁸

Al-Qur'an untuk seluruh umat Islam menjadi tugas yang belum, atau bahkan tidak akan pernah berakhir. Al-Qur'an dipahami berbeda seiring perkembangan zaman, dengan kata lain pemahaman Al-Qur'an selalu disesuaikan kebutuhan penikmatnya, yang pada akhirnya muncullah beberapa opini atau penafsiran sehingga muncul pulalah pemahaman yang berbeda baik dalam hal sejarah maupun makna. Kondisi tersebut tak

⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007), 45.

⁶ Ali Hasan Al-Aridl, *Sejarah dan Perkembangan Metodologi Tafsir*, (Jakarta: PT Raja Grafindo persada, 1992), 155.

⁷ Manna Khalil Al-Qattan, *Mabahith fi Ulum Al-Qur'an*, (Bandung: Maktabah Al-Maarif, 1992), 323

⁸ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, 112.

lantas membuat Al-Qur'an menjadi berkurang nilainya, justru disitulah yang menjadikan keunikan dan keistimewaan pada Al-Qur'an. Dengan demikian Al-Qur'an menjadi objek kajian yang tidak pernah surut oleh para cendekiawan, baik muslim maupun non muslim, sehingga akan tetap aktual sejak diturunkan empat belas abad yang lalu, hingga detik ini.⁹

Sejarah telah menyajikan ke hadapan kita perkembangan tafsir Al-Qur'an yang dijelaskan oleh ahlinya dengan metode dan pendekatan yang bermacam-macam. Oleh karena itu maka seharusnya kita sebagai umat Islam lebih memaknai dan memahami dengan benar setiap kalimat di dalam Al-Qur'an, karena ayat-ayat Al-Qur'an itu terkadang terlihat bersifat umum, namun maksudnya khusus, ditambah seiring zaman yang terus berkembang, muncul berbagai karya tafsir yang mempunyai kekhasannya tersendiri, sehingga tidak heran jika para mufasir berbeda dalam menyajikan karya-karyanya baik secara metode, corak ataupun penerapannya dalam menafsirkan Al-Qur'an. Setiap mufasir satu dengan yang lain memiliki keahlian yang berbeda-beda, mulai dari yang ahli di bidang politik, ekonomi, kalam, tasawuf, fikih, sastra dan lainnya, yang kemudian dihubungkan dengan kata-perkata dalam setiap ayat Al-Qur'an. Berbagai macam karya tafsir yang masih eksis dikaji, terutama di pesantren diantaranya; *Jami' Al-Bayan fi Ta'wil Al-Qur'an* karya Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim* karya Imam Ismail bin Katsir, *Al-Jami' li-Ahkam Al-Qur'an wa Al-Mubayyin Lima Tadhammanahu Min As-Sunnah wa Ayi Al-Furqan* karya Imam Abu Abdullah Al-Qurthuby, *Tafsir Al-Maraghi* karya Muhammad Mustafa Al-Maraghi, *Al-Syamil fi Balaghat Al-Qur'an*, *Jam'u Al-'Abir fi Kutub Al-Tafsir*, *Ilmu Al-Tafsir* karya Dr. KH. M. Afifuddin Dimiyathi, L.c., M.A., namun pada penelitian ini hanya berfokus pada Tafsir Jalalain karya "Dua Jalal" yang berasal dari Mesir serta Tafsir Al-Mubarak karya KH. Taufiqul Hakim yang berkebangsaan Indonesia tepatnya berasal dari Bangsri, Jepara, Jawa Tengah.

Adapun alasan penulis memilih mengkomparasikan penafsiran Tafsir Jalalain dan Tafsir Al-Mubarak yaitu: Pertama, kedua karya tafsir ini merupakan kitab tafsir yang dikaji di pesantren dan keduanya merupakan karya tafsir yang menjelaskan isinya dengan konsen bahasa, dimana tafsir Jalalain

⁹ Afid Laela, *Penafsiran ayat-ayat Sabar Dalam QS. Al-Baqarah* (Telaah Komparatif dalam Tafsir Al-Mishbah dan Al-Azhar, 2013), 2.

merupakan salah satu tafsir Al-Qur'an yang paling populer dan banyak dipelajari serta diajarkan di pesantren, sedangkan tafsir Al-Mubarak hanya di beberapa pesantren saja, dimana kitab tafsir Al-Mubarak juga merupakan kitab tafsir karya guru dari peneliti sewaktu masih menuntut ilmu, tepatnya di Pondok Pesantren Darul Falah *Amtsilati* Bangsri, Jepara, Jawa Tengah. Kedua, bahasa dari kitab tafsir Jalalain yang mudah dipahami, sederhana, uraiannya ringkas dan spesifik, hanya bersandar pada riwayat yang paling kuat. Sedang pada Tasir Al-Mubarak, memiliki keunikan layaknya pada kitab-kitab lain karya Kiai Taufiqul Hakim, yang syarat akan kode kebahasaan dan mendobrak model penafsiran yang *mainstream*, penafsirannya ditulis dengan dibubuhi syair, sehingga dapat diiramakan layaknya nadzoman pada kitab tentang tata bahasa Arab yaitu *Al-Khulasa Al-Alfiyya* karya Imam Ibnu Malik, sehingga dapat menarik minat pembaca atau pengkaji menjadi lebih antusias. Ketiga, paham di dalam tafsir Jalalain secara fikih dan teologi seirama dengan ideologi yang dianut mayoritas masyarakat Melayu yang menganut mazhab Imam Syafi'i dan teologi Abu Hasan Ali bin Isma'il Al-Asy'ari. Sedangkan pada tafsir Al-Mubarak peruntukannya untuk kalangan santri yang telah atau sedang mempelajari tata bahasa Arab, karena memang yang mendasari Kiai Taufiqul Hakim menulis kitab tafsir ini yaitu digunakan untuk menambah kurikulum pembelajaran metode cepat baca kitab kuning atau biasa disebut dengan *Amtsilati* di pesantrennya.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan paparan latar belakang tersebut, muncul dalam benak peneliti dan menjadi kegelisahan akademik untuk melakukan penelitian tentang tafsir. Akan tetapi penulis membatasi penelitian ini dari sekian banyaknya karya tafsir, dikarenakan keterbatasan keilmuan dan juga kemampuan penulis untuk melakukan penelitian secara menyeluruh akan kitab-kitab tafsir yang ada, karena alasan ini penulis hanya akan mengkaji lebih lanjut tentang bagaimana perbedaan penafsiran pada kitab tafsir Jalalain dan tafsir Al-Mubarak khususnya merujuk kepada satu surah yaitu surah Al-Waqi'ah, dan lebih spesifik lagi yaitu pada konsep nikmat yang terkandung di dalamnya.

C. Rumusan Masalah

Berdasar atas latar belakang yang telah diuraikan di halaman sebelumnya, maka dapat diuraikan fokus masalah yang akan menjadi bahasan pada penelitian ini, yaitu penafsiran komparatif. Fokus permasalahannya yaitu :

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat nikmat pada surah Al-Waqi'ah dalam kitab Tafsir Jalalain dan Tafsir Al-Mubarak?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan penafsiran konsep nikmat pada surah Al-Waqi'ah dalam kitab Tafsir Jalalain dan Tafsir Al-Mubarak?

D. Tujuan Penelitian

Adapun secara akademis tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui penafsiran ayat-ayat nikmat pada surah Al-Waqi'ah dalam kitab Tafsir Jalalain dan Tafsir Al-Mubarak.
2. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan penafsiran konsep nikmat pada surah Al-Waqi'ah dalam kitab Tafsir Jalalain dan Tafsir Al-Mubarak.

E. Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini diharapkan dapat memberi kemanfaatan dan beberapa andil, terkhusus pada peneliti sendiri, dan umumnya bagi para pembaca. Yang pertama, penelitian ini diharapkan dapat menambah nilai spiritual dan keimanan kepada Allah Swt serta menambah keyakinan terhadap kitab suci Al-Qur'an. Kedua, penelitian ini diharapkan dapat melengkapi pembahasan yang sejenis dengan penelitian ini, yang kemudian hasil penelitian ini semoga dapat memberikan sumbangan untuk menambah dan memperluas khazanah keilmuan serta pemikiran kepada para pembaca tentang metode dan corak penelitian mufasir mengenai konsep nikmat yang terdapat pada surah Al-Waqi'ah serta persamaan dan perbedaan penafsirannya.

F. Sistematika Penulisan

Penelitian ini dituliskan berbentuk skripsi yang terdiri dari lima bab berbeda, tetapi antara satu bab dengan bab lain merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan, yang selanjutnya di dalam tiap bab berisikan sub-sub bab yang juga sama-sama saling berkaitan, sistematika penulisan dalam penelitian ini memuat diantaranya:

- Bab I** : Pendahuluan
Bab pertama, memuat latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.
- Bab II** : Kajian Teori
Pada bab kedua ini akan dibahas kajian teori yang berkaitan dengan judul seperti deskripsi umum tentang nikmat, gambaran umum surah Al-Waqi'ah dan uraian ringkas ayat nikmat serta penafsirannya pada surah Al-Waqi'ah, kemudian terdapat juga penelitian terdahulu dan kerangka berpikir.
- Bab III** : Metode Penelitian
Pada bab ini terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.
- Bab IV** : Hasil Penelitian dan Pembahasan
Pada bab ini akan membahas gambaran dari objek penelitian yang dilakukan yaitu berisi tentang biografi dari pengarang kedua kitab tafsir, latar belakang penulisan dan karakteristik kedua kitab tafsir, deskripsi data penelitian yang berisi penafsiran ayat-ayat nikmat pada surah Al-Waqi'ah di dalam kedua karya tafsir, dan analisis data penelitian yang menguraikan persamaan dan perbedaan penafsiran ayat-ayat nikmat pada surah Al-Waqi'ah di dalam kedua kitab tafsir.
- Bab V** : Penutup
Pada bab terakhir ini, berisi tentang pembahasan sebagaimana telah terurai dalam bab-bab sebelumnya yaitu memuat kesimpulan, saran, dan kata penutup.